

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

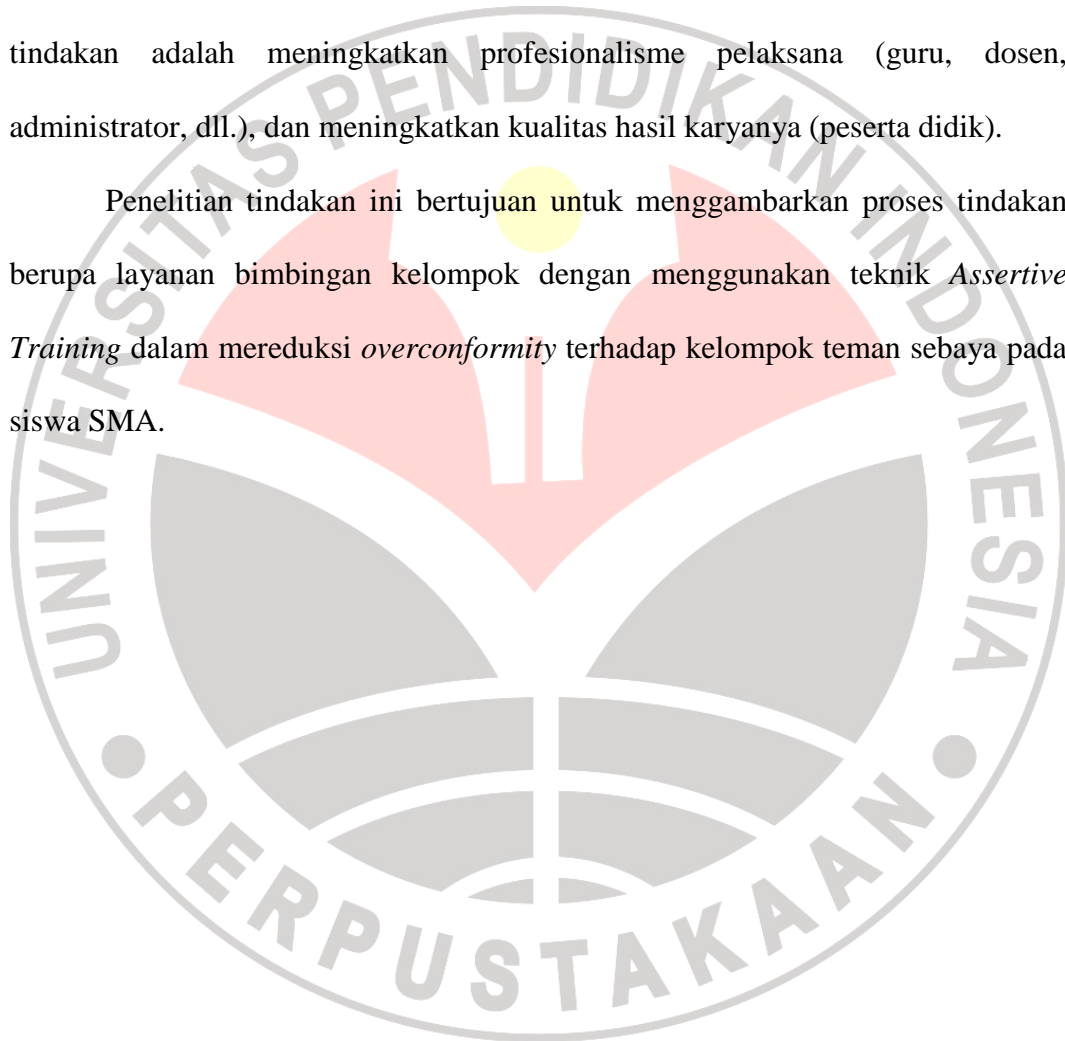
Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Arikunto (2006: 12) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dituntut untuk menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa SMA, perbedaan konformitas terhadap kelompok teman sebaya antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa SMA dan efektivitas pelaksanaan *treatment*. Di samping menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran saat terjadinya proses *treatment*.

Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu penelitian tindakan. Sulipan (dalam <http://www.linkpdf.com/download/dl/dr-sulipan-m-pd-penelitian-tindakan-kelas-classroom-action-pdf--pdf>) menjelaskan penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Suryabrata menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru, atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain (Aries, 2010: 3).

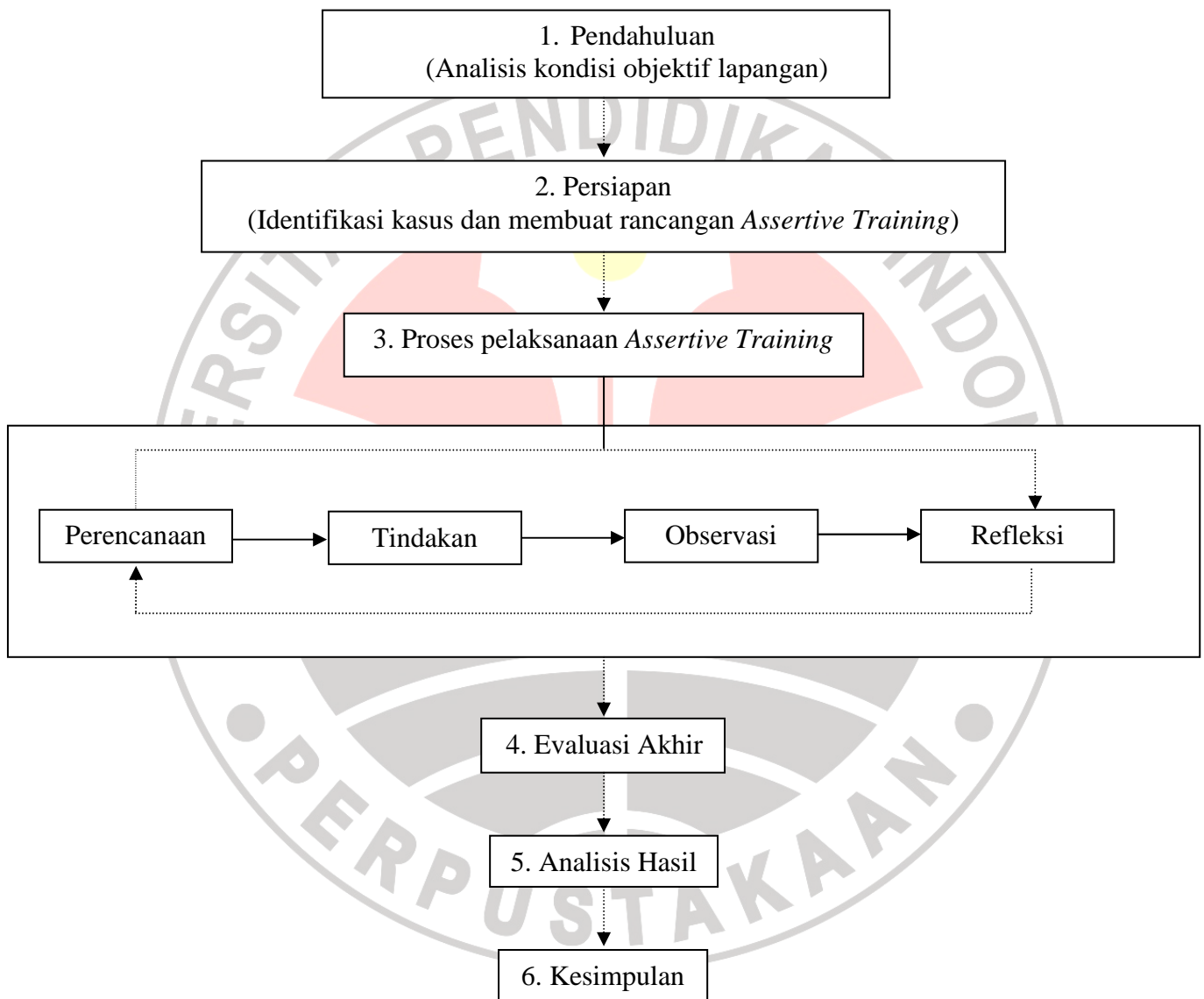
Sukmadinata (2010: 144) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian tindakan adalah meningkatkan profesionalisme pelaksana (guru, dosen, administrator, dll.), dan meningkatkan kualitas hasil karyanya (peserta didik).

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan proses tindakan berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dalam mereduksi *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya pada siswa SMA.



B. Desain Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar, di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

1. Pendahuluan

Tahap ini merupakan analisis kondisi objektif lapangan di SMA Negeri 7 Bandung. Analisis dilakukan dengan mengamati kondisi lapangan pada saat pelaksanaan PLP (Program Latihan Profesi) yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2010 hingga bulan Juni 2010, meliputi perilaku siswa pada saat proses pembelajaran, kegiatan siswa pada saat istirahat, dan kasus-kasus yang sering ditemukan. Upaya mengamati kondisi sekolah dilakukan melalui wawancara kepada konselor sekolah dan siswa di sekolah.

Berikut rincian kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama, adalah:

- a. Mengamati kondisi siswa selama pelaksanaan PLP melalui kasus-kasus yang ditemukan dan melakukan wawancara kepada 15 orang siswa yang pernah membolos sekolah;
- b. Menjalinkan komunikasi dengan konselor mengenai siswa di sekolah, terutama mengenai geng Brigez;
- c. Permohonan izin kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum untuk mengadakan penelitian;
- d. Menganalisis gejala-gejala konformitas yang terjadi pada siswa melalui penyebaran angket konformitas.

2. Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan pengembangan rencana tindakan bagi siswa kelas XI SMA yang teridentifikasi mengalami konformitas yang tinggi. Berikut ini rincian kegiatan yang dilakukan, adalah:

- a. Penetapan fokus permasalahan yaitu indikator yang akan diberikan perhatian;
- b. Menetapkan jenis teknik *Assertive Training* yang akan diberikan kepada siswa SMA yang mengalami konformitas. Tahap ini dilakukan pada perencanaan setiap siklus sebelum melaksanakan tindakan yang berupa layanan bimbingan kelompok.

3. Proses Pelaksanaan *Assertive Training*

Tahap ini merupakan pelaksanaan intervensi yang didokumentasikan melalui pedoman observasi, jurnal harian, dan pengambilan gambar. Berikut ini rincian kegiatan pelaksanaan intervensi, yaitu:

- a. Pelaksanaan tindakan oleh peneliti, yang dimulai dari perencanaan dan tindakan dengan menggunakan teknik *Assertive Training*;
- b. Observasi pelaksanaan teknik *Assertive Training* untuk mereduksi gejala konformitas yang tinggi pada siswa;
- c. Refleksi berupa berkurangnya gejala konformitas yang tinggi pada siswa berdasarkan temuan dalam proses pelaksanaan teknik *Assertive Training*;
- d. Secara berkelanjutan dilanjutkan pada siklus satu, dua hingga tiga yang diharapkan dapat ditemukan perubahan perilaku siswa.

4. Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dimaksudkan sebagai evaluasi dari keseluruhan kegiatan teknik *Assertive Training*. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket skala

konformitas setelah pelaksanaan tindakan di setiap siklus untuk melihat perubahan perilaku siswa.

5. Analisis Hasil

Data yang diperoleh dari evaluasi akhir dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menguraikan, membandingkan, mengkategorikan, mensintesiskan, serta menyusun atau mengurutkan secara sistematis, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan uji statistik.

6. Kesimpulan

Hasil analisis dan pemaknaan data diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis dan pemaknaan data juga digunakan sebagai umpan balik bagi intervensi bagi peneliti. Pada akhir kegiatan penelitian tindakan, hasil analisis dan pemaknaan data digunakan untuk menarik kesimpulan.

C. Definisi Operasional Variabel

1. *Assertive Training*

Asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan dan pemikiran individu dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. *Assertive Training* untuk mereduksi *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya pada remaja (siswa), dalam penelitian ini adalah pelatihan kepada remaja agar mampu

mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikirannya sehingga dapat bersikap tegas terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan diharapkan dapat menolak ajakan teman kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginan, perasaan, dan pikirannya khususnya yang bersifat negatif tanpa adanya kecemasan dan rasa bersalah dalam diri remaja tersebut.

Adapun pelaksanaan teknik dalam penelitian ini, berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Lange dan Jakubowski dalam 5 tahap, sebagai berikut:

a. Tahap pertama. Menghapuskan rasa takut yang berlebihan dan keyakinan yang tidak logis. Rasa takut yang berlebihan termasuk ketakutan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, ketakutan timbul dari keyakinan yang salah bahwa perasaan orang lain adalah penting dan perasaan diri sendiri tidak penting. Ketakutan yang kedua yaitu bila individu merasa gagal memaksa orang untuk mencintai dirinya. Ketakutan ketiga adalah orang lain memandang bahwa perilaku tegas adalah sebuah perilaku yang kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Ketakutan keempat adalah dengan bersikap tegas maka dapat menampilkan diri sebagai orang yang tidak mampu, tidak mahir, dan tidak berguna. Ketakutan yang berlebihan dan keyakinan yang irasional sering menghentikan individu akan bersikap tegas.

b. Tahap kedua. Menerima/mengemukakan fakta-fakta masalah yang akan dihadapi. Seorang individu harus menerima bahwa setiap orang harus mampu bersikap tegas dan mengekspresikan pikiran, perasaan, keyakinan secara jujur.

c. Tahap ketiga. Berlatih untuk bersikap asertif sendiri. Latihan bersikap tegas sendiri biasanya menggunakan refleksi atau permainan peran jiwa dimana dalam situasi ini individu akan lebih bisa bersikap asertif, memusatkan pada perilaku nonverbal yang penting dalam ketegasan.

d. Tahap keempat. Menempatkan individu dengan orang lain untuk bermain peran pada situasi yang sulit. Tahap keempat menyediakan kesempatan untuk berlatih peran dan mendapatkan umpan balik orang lain dalam kelompok. Pelatihan lebih lanjut mengizinkan konseli untuk lebih lanjut menunjukkan perubahan perilaku dan membiasakan konseli untuk bersikap lebih tegas dan menerapkan timbal balik. Menggandakan latihan juga membuat konseli semakin bertambah nyaman dan senang saat menjadi asertif.

e. Tahap kelima. Membawa perilaku asertif pada kondisi yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari. Konseli membuat kontrak perilaku untuk melaksanakan perilaku asertif yang sebelumnya dihindari. Pada sesi selanjutnya, konseli menjelaskan pengalamannya, menilai usaha yang dilakukan, hubungkan dalam latihan selanjutnya dan membuat kontrak perilaku lain untuk keluar dari pengalaman asertif kelompok.

2. *Overconformity* terhadap Kelompok Teman Sebaya

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Sears, dkk (dalam Andryanto, 1985: 76) yang mengungkapkan bila individu menampilkan perilaku tertentu karena kelompok teman sebayanyapun menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas.

Overconformity terhadap kelompok teman sebaya pada penelitian ini, adalah konformitas yang berada pada kualifikasi sangat tinggi, yaitu yang menampilkan perilaku tertentu karena kelompok teman sebayanyapun menampilkan perilaku tersebut yang disebabkan oleh adanya tekanan kuat baik secara nyata maupun imajinasi untuk selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku sehingga kehilangan identitasnya sebagai pribadi.

Secara eksplisit bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok teman sebaya yang menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok tersebut. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

1) Penyesuaian diri terhadap kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila individu merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui individu tersebut, dan semakin menyakitkan bila mereka mencelanya. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah diketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Remaja yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

1) Kepercayaan terhadap pendapat kelompok

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan pendapat dengan pendapat kelompok

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun.

Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi, dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

3) Tidak melakukan penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi, kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok teman sebaya pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

1) Mengalami tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Kerelaan memenuhi harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Hal ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

D. Subjek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung dengan pertimbangan, yaitu:

1. SMA Negeri 7 Bandung dikenal sebagai tempat berdirinya salah satu geng terbesar di Kota Bandung, yaitu Geng Brigez.
2. Siswa Kelas XI berada pada rentang usia remaja tengah, yaitu 15-18 tahun. Pada usia ini, perilaku antisosial remaja mencapai puncaknya sehingga jika standar norma atau aturan yang ada pada kelompoknya mengarah pada perilaku antisosial maka peluang seorang remaja untuk berperilaku antisosial akan lebih besar dari usia sebelumnya.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat, dan karakteristik siswa yang mengalami *overconformity* terhadap kelompok teman sebaya. Siswa yang mengalami

konformitas dengan skala yang sangat tinggi akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat ukur

Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Angket ini digunakan untuk mengukur skala konformitas remaja terhadap kelompok teman sebaya dilihat dari indikator yang dialami dan ditunjukkan oleh siswa sebelum dan sesudah memperoleh tindakan (*treatment*). Alternatif jawaban dalam angket menggunakan skala Likert.

a. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen
(Sebelum Uji Kelayakan)

NO.	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	
			(+)	(-)
1.	Kekompakan	1) Penyesuaian diri terhadap kelompok (disebabkan perasaan dekat dengan anggota kelompok yang lain, yaitu menyenangkan jika diakui dan menyakitkan jika dicela)	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10	4, 5, 11
		2) Perhatian terhadap kelompok (disebabkan rasa takut terhadap penolakan)	12, 13, 14, 15, 16	17, 18, 19
2.	Kesepakatan	1) Kepercayaan terhadap pendapat kelompok (ketergantungan individu terhadap pendapat	20, 21, 23, 26	22, 24, 25

		kelompok sebagai sumber informasi)		
		2) Persamaan pendapat dengan pendapat kelompok (adanya kesamaan pendapat antara diri dengan pendapat kelompok)	27, 28	29, 30, 31, 32
		3) Tidak melakukan penyimpangan terhadap pendapat kelompok (keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang karena dikucilkan dan dianggap sebagai orang yang menyimpang)	33, 34, 36, 38, 39	35, 37, 40
3.	Ketaatan	1) Mengalami tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman (tekanan untuk menampilkan perilaku tertentu)	41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50	46, 49
		2) Kerelaan memenuhi harapan orang lain (kerelaan dalam memenuhi permintaan kelompok)	51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 62	57, 60

b. Pedoman Skoring

Instrumen penelitian ini merupakan pengembangan dari aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh David O. Sears. Aspek konformitas terhadap teman sebaya terdiri dari tiga aspek, yang masing-masingnya memiliki indikator-indikator yang kemudian dikembangkan menjadi sejumlah pernyataan. Alternatif jawaban menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Ketentuan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan Positif	Skor untuk Pernyataan Negatif
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	1	4

c. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrument bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Pengujian kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga orang dosen yang kompeten dan memahami tentang konformitas, kelompok, dan penyusunan instrumen. Ketiga dosen tersebut, yaitu Dr. H. Dedi Herdiana Hafid, M.Pd., Dadang Sudrajat, M.Pd., dan Dra. Hj. W. Indrawati, Psi., M.Pd.

Penilaian oleh tiga orang ahli tersebut dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item yang terdiri dari dua kualifikasi, yaitu Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Setiap item yang dinyatakan Memadai (M) berarti item tersebut layak digunakan, sedangkan untuk setiap item yang dinyatakan Tidak Memadai (TM) terdapat dua kemungkinan, yaitu item tersebut tidak dapat digunakan atau item tersebut perlu dilakukan revisi (perbaikan).

Berikut ini merupakan tabel hasil uji kelayakan oleh tiga dosen ahli, yaitu:

Tabel 3.3

Hasil Uji Kelayakan Instrumen

Keterangan	No. Item	Jumlah
Item Memadai	2, 14, 15, 24, 30, 38, 39, 40, 50, 55, 56, 61.	12
Item Revisi	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 20, 21, 25, 27, 28, 32, 34, 35, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 52, 54, 57, 58, 62.	32
Item Dibuang	3, 11, 17, 18, 19, 22, 23, 26, 29, 31, 33, 36, 46, 49, 51, 53, 59, 60.	18

d. Uji validitas item

Uji validitas butir item pada penelitian ini, yaitu seluruh item yang terdapat pada angket yang mengungkap konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa SMA. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2007. Menurut Sugiyono (2010: 173), kegiatan uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menyebarkan instrumen yang telah melalui uji kelayakan instrumen oleh tiga dosen ahli. Instrumen yang disebarkan kepada sekolah yang bukan merupakan sampel. Sekolah yang terpilih untuk uji validitas instrumen ini adalah SMA BPI 1 Bandung kelas XI IPA 5, dengan pertimbangan SMA tersebut memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan sampel penelitian, yaitu SMA Negeri 7 Bandung. Berikut ini beberapa karakteristik SMA BPI 1 Bandung berdasarkan hasil pengamatan wawancara dengan Guru BK SMA BPI 1 Bandung, yaitu:

1) Siswa SMA BPI 1 Bandung umumnya cenderung berkelompok daripada individual.

2) Konformitas kelompok teman sebaya dapat terlihat dari penampilan siswa berupa aksesoris, gaya rambut, tas, sepatu yang dipakai anggota sekelompok yang serupa.

3) Terdapat siswa SMA BPI Bandung yang terlibat pada *gank*.

4) Beberapa siswa SMA BPI 1 Bandung pernah terlibat perkelahian antar kelompok di sekolah yang berbeda. Sekolah-sekolah yang pernah terlibat perkelahian dengan kelompok-kelompok siswa SMA BPI 1 Bandung, yaitu SMA Negeri 7 Bandung, SMA Negeri 20 Bandung, dan SMA Negeri 22 Bandung.

Penyebaran angket untuk uji validitas hanya dilakukan pada siswa kelas XI IPA 5 SMA BPI 1 Bandung pada hari Selasa tanggal 30 November 2010.

Untuk melihat signifikansinya, digunakan rumus t sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

r^2 = kuadrat r

n = banyaknya subjek

(Fidiyanti, 2009: 70)

Berikut ini, adalah tabel item instrumen yang valid dan tidak valid setelah dilakukan uji validitas:

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Instrumen

Keterangan	No. Item	Jumlah
Item Valid	2, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43.	32
Item Tidak Valid	1, 3, 4, 10, 11, 13, 14, 22, 23, 25, 29, 44.	12
Total		44

e. Uji reliabilitas item

Arikunto (2006: 178) mengungkapkan bahwa reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suryabrata (Fidiyanti, 2009: 70) Reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien kolerasi (r).

Harga reliabilitas berkisar antara -1 hingga +1. Besaran koefisien kolerasi menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa koefisien kolerasi yang besar menunjukkan hubungan yang kuat, dan sebaliknya (Furqon, 2004: 99).

Perolehan skor tingkat reliabilitas instrumen diperoleh menggunakan rumus Alpha dengan rumus, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas
 $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap

σ_t^2 = Varians total
 n = Jumlah butir

(Arikunto, 2006: 109)

Perhitungan reliabilitas memanfaatkan program komputer *Microsoft Excel* 2007 (data perhitungan terlampir). Setelah melakan uji reliabilitas instrumen diperoleh harga reliabilitas, yaitu 0,81 dengan tingkat kepercayaan 95%, artinya tingkat kolerasi atau derajat keterandalan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen tidak perlu direvisi. Adapun interpretasi nilai r , yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5

Interpretasi Nilai Reliabilitas (r)

Keterangan	Interpretasi
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2006: 276)

f. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Bentuk Final

Item-item instrumen yang memenuhi kualifikasi dihimpun dan diperbaiki sesuai kebutuhan. Sehingga dihasilkan seperangkat instrumen yang siap (terlampir) untuk digunakan dalam pengumpulan data terhadap subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada saat analisis kondisi objektif lingkungan. Wawancara dilakukan secara acak kepada 15 siswa yang pernah bolos sekolah

dengan menanyakan satu pertanyaan yang sama, yaitu “Apa yang menyebabkan anda bolos sekolah, karena diri sendiri atau pengaruh teman?”

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa sebagai tahapan dalam *action research*. Observasi dilakukan oleh observer, yaitu salah satu Guru BK SMA Negeri 7 Bandung dan juga dilakukan oleh peneliti sebagai praktikan selama proses tindakan. Observasi dilakukan dengan cara deskriptif. Melalui observasi yang dilakukan pada saat intervensi diharapkan dapat mengungkap sikap dan perilaku siswa, proses kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi, proses kegiatan serta kemampuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan.

4. Studi dokumentasi

a. Gambar

Dokumentasi berupa gambar diambil pada saat proses tindakan.

b. Video

Dokumentasi berupa gambar diambil pada saat proses tindakan.

F. Teknik Analisis dan Pemaknaan Data

Analisis data dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Pertanyaan pertama mengenai gambaran umum konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun

Ajaran 2010/2011, dengan mengkategorikan siswa dalam lima tingkatan skala konformitas, yaitu Rendah Sekali (RS), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Tinggi Sekali (TS) dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi. Adanya lima tingkatan skala konformitas ini, menunjukkan bahwa terdapat 5 kelas (bk). Untuk menentukan panjang kelas, sebelumnya terlebih dahulu perlu diketahui besar rentang (R) antara skor terbesar dengan skor terkecil, berikut rumus yang digunakan:

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

(Furqon, 2004: 24)

setelah diketahui nilai rentang (R), maka panjang kelas (p), dapat diketahui dengan rumus:

$$bk = \frac{R}{p}$$

(Furqon, 2004: 25)

Pada instrumen konformitas yang telah disebarkan, diketahui bahwa skor terbesar ideal adalah 96 dan skor terkecil ideal adalah 32, sehingga dapat diketahui bahwa skor rentang, yaitu 64.

Dengan menggunakan rumus di atas, didapat nilai panjang kelas, yaitu 12,4. Jadi untuk mengelompokkan data dengan rentang sebesar 64 dan banyak kelas sebanyak 5, diperlukan panjang kelas 12 atau 13.

2. Pertanyaan kedua mengenai gambaran perbandingan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI

SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, dengan membandingkan persentase siswa laki-laki dengan perempuan pada setiap kategori skala konformitas, yaitu Rendah Sekali (RS), Rendah (R), Sedang (S), Tinggi (T) dan Tinggi Sekali (TS) dan perbandingan persentase setiap aspek pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

3. Pertanyaan ketiga mengenai perubahan konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik *Assertive Training* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Persentase perbedaan dua skor aspek-aspek konformitas, sebelum dan setelah tindakan, diperoleh dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor sebelum tindakan} - \text{skor setelah tindakan}}{\text{Skor sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Nilai positif (+) menunjukkan adanya penurunan skor, sedangkan nilai negatif (-) menunjukkan adanya peningkatan skor.

b. Uji efektivitas dengan menganalisis hasil *treatment*, yaitu membandingkan skor konformitas konseli sebelum tindakan (*pre-test*) dan setelah tindakan (*post-test*).

Adapun rumus yang digunakan, yaitu:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan

- t = harga t untuk sampel berkolerasi
 D = (*difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu.
 \bar{D} = rerata dari nilai perbedaan (rerata dari D)
 D^2 = kuadrat D
 N = banyaknya subjek penelitian

Dengan ketentuan, jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka, *treatment* yang diberikan efektif untuk mereduksi *overconformity*.

